

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Hospitalitas

Hospitalitas merupakan suatu relasi yang baik, dibangun dari keramahamahan, keterbukaan, kelemahlembutan, dan penerimaan antar individu maupun kelompok. Hospitalitas merupakan manifestasi dari kasih Allah kepada dunia, dan setiap orang yang merasakan kasih Allah dalam hidupnya pasti akan merefleksikan kasih tersebut sebagai bentuk hospitalitas kepada sesamanya. Hospitalitas didasari dari bentuk cinta kasih, toleransi dan menekankan keramahamahan, penyambutan dengan sikap tulus yang diberikan tuan rumah kepada setiap orang atau tamu yang datang kepadanya.<sup>1</sup> Dengan demikian, hospitalitas menjadikan hidup manusia semakin erat satu sama lain.

Hospitalitas diartikan dalam bahasa Yunani *philoxenia*, yang terdiri dari dua kata yaitu, *philos* artinya kasih dan *xenos* berarti orang asing atau orang lain. Hospitalitas berkaitan erat dengan kasih yang merupakan kewajiban bagi setiap orang percaya. Melalui hospitalitas kita diajak untuk memperlakukan orang sebagai sesama dengan

---

<sup>1</sup>Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 27–31.

prinsip bahwa kita melakukannya untuk Allah. Hospitalitas merupakan cara yang dipakai Allah dalam menyapa umat-Nya. Kristus hadir menjumpai manusia dalam kepedulian, kelembutan, dan keramahtamahan.<sup>2</sup> Jadi dapat dipahami bahwa hospitalitas bersumber dari kasih Kristus, dengan demikian orang Kristen dapat membagikan kasih itu kepada orang lain.

Ada beberapa pandangan para Ahli mengenai hospitalitas. Wrobleski yang menjelaskan bahwa penerapan hospitalitas harus dilakukan kepada semua orang, baik yang tidak kita kenal, teman maupun musuh kita. Morokuhi mengatakan bahwa hospitalitas merupakan perwujudan dalam menerima, menghormati, sikap terbuka terhadap yang berbeda dan suatu bentuk persahabatan serta persaudaraan terhadap orang lain.<sup>3</sup>

Dari beberapa pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa apabila sikap hospitalitas diwujudkan kepada sesama, maka kita telah melakukan sikap ramah-tama dengan tidak membeda-bedakan seperti yang dilakukan Yesus Kristus.

---

<sup>2</sup>Yohanes Krismantyo, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia," *Societas Dei* 2, no. 1 (2015): 303–11.

<sup>3</sup>Daniel Fajar Panuntun, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 1 (2020): 27.

## **B. Hospitalitas Menurut Michele Hershberger**

Hospitalitas menurut Michele Hershberger merupakan terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* (atau kata sifatnya *hospitalis*), yang berasal dari *hospes*, yang artinya baik tamu maupun tuan rumah. Konsep ini juga dipengaruhi oleh kata Yunani *xenos*, yang menunjuk kepada orang asing yang menerima sambutan atau yang melakukan penyambutan terhadap orang lain. Mencintai orang asing seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 4:9: "Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut." Akar kata orang asing (*stranger*) juga berarti "yang dijamu".

Orang asing bukan hanya sosok pribadi yang belum pernah bertemu sebelumnya, melainkan juga sosok pribadi yang diketahui, tetapi dianggap sebagai orang luar. Anggota keluarga atau sahabat orang-orang Kristen dalam jemaat setempat dapat menjadi orang-orang asing baginya. Pandangan tentang orang asing yang lazim ini tidak perlu dilihat secara negatif kalau seseorang mengikuti panggilan Tuhan untuk mencintai orang asing. Namun, kerap kali seseorang memilih untuk menganggap orang asing yang tidak dikenalnya atau berbeda dengannya sebagai ancaman. Sering kali hospitalitas kepada asing berubah menjadi permusuhan (*hostilitas*), demikian halnya seperti yang dikatakan oleh Henri Nouwen bahwa masyarakat rupanya menjadi makin penuh ketakutan, terserang rasa

cemas atas milik mereka dan cenderung memandangi dunia disekitar mereka dengan kecurigaan, selalu beranggapan bahwa seorang musuh tiba-tiba muncul, mengganggu dan melakukan kejahatan.<sup>4</sup> Mark Diller Harder juga mengatakan bahwa hospitalitas merupakan suatu bentuk komunitas saling membantu, dan menciptakan kedamaian. Ada beberapa bentuk hospitalitas menurut pandangan Michele Hershberger yaitu:

1. Hospitalitas atau keramahtamahan adalah cara memandang dan mencintai orang lain melalui mata Yesus. Jika seseorang menerima dasar pemikiran bahwa orang asing yang disambutnya membawa berkat, maka kepercayaan itu mengubah sikapnya atas hospitalitas. Jika hospitalitas alkitabiah menjanjikan berkat dari orang asing, maka beban yang seseorang tanggung sebagai tuan rumah sedikit berkurang dari pundaknya. Manusia sesungguhnya saling membutuhkan sama seperti orang asing yang berdiri di depan pintu rumah dan sedang membutuhkan tumpangan.
2. Berbagi sukacita dan apa yang dimiliki merupakan bagian dari hospitalitas sejati. Hospitalitas berarti saling melayani karena itu merupakan bagian dari komunitas yang saling

---

<sup>4</sup>Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, 10-12.

timbang-balik, menguntungkan dan membutuhkan satu sama lain.

3. Hospitalitas alkitabiah merupakan suatu tindakan ibadah untuk saling mengalami Kristus dalam diri seseorang dengan yang lain.<sup>5</sup>

Yesus merupakan seorang tamu didunia karena tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalaNya (Mat.8:20;Luk.9:58), sekarang menjadi tuan rumah Agung yang penuh dengan kasih. Yesus bukan hanya melayani roti dan minum tetapi sebagai tuan rumah yang akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban dalam hospitalitas salib.

Yesus sebagai tamu sekaligus tuan rumah memberikan berkat yang paling besar yaitu Kerajaan Allah (Luk.22:29). Perjamuan Tuhan tidak hanya soal makan roti dan minum anggur, tetapi Dia juga menawarkan hospitalitas dengan membasuh kaki sahabat-sahabatNya (Yoh.13), tindakan ini memperlihatkan tema kerendahan hati Yesus.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid, 105.

<sup>6</sup>Ibid, 249.

### C. Adat dan Kebudayaan masyarakat Toraja

Kebudayaan terdiri dari dua kata yaitu, *budi* yang artinya akal, rasa dan *daya* yang berarti kemampuan, kekuatan atau tenaga. Menurut Johannes Verkuyl kebudayaan ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia. Kebudayaan merupakan kebiasaan dan cara hidup bagaimana manusia berpikir, menata, memelihara serta mempertahankan kehidupannya secara menyeluruh di dalam lingkungan masyarakat atau konteks di mana manusia berada.<sup>7</sup> Budaya berakar dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang ideal yang mencakup pola-pola yang dianggap seharusnya dilaksanakan dan kebudayaan real, yang mencakup perilaku yang tidak benar, tetapi dalam kenyataannya dijalankan di mana-mana.<sup>8</sup> Jadi norma kebudayaan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan atau bagaimana seharusnya seseorang bersikap.

Adat (*ada'*) adalah tradisi atau kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang kepada anak sampai cucunya. Adat termasuk norma yang mengatur ketertiban, keserasian hidup dalam masyarakat, dan mencakup tatanan hidup termasuk bentuk

---

<sup>7</sup>Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 15–17.

<sup>8</sup>Paul B. Horton and Chester L. Hunt, *Sociology Sixth Edition* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 59–86.

peraturan-peraturan, agama atau aluk. Adat harus berkembang dinamis seturut dinamika masyarakat. Oleh karena itu adat perlu diuji, dikaji, diteliti mana yang baik, benar, berguna, diangkat dan dipelihara. Menurut F.H Sianipar *ada'* dan aluk (agama) merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Aluk memiliki aspek batiniah yaitu petunjuk-petunjuk untuk berhubungan dengan Yang Ilahi atau yang dipercayai dan aspek sosial yang merupakan petunjuk-petunjuk, dan arah hidup bermasyarakat.<sup>9</sup> Tujuan dari adanya Adat atau *ada'* adalah untuk mengatur ketertiban dan keserasian hidup dalam suatu masyarakat.

*Ada'* adalah ajaran dalam bahasa Toraja. *Naadai'ki' umpasibellakanni tu melo na kadake*, artinya ajaran yang menuntun manusi dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Itulah rumusan moral dalam bahasa Toraja. Dalam praktek hidup bermasyarakat khususnya di Toraja, adat dan aluk menjadi satu. Bila terjadi perselisihan dalam keluarga atau masyarakat, *Toparengnge'* sebagai pemangku adat mendamaikannya menurut tradisi *ada'* dan menentukan hukuman. Hukuman beraspek ganda: babi dipotong sebagai tanda perdamaian di hadapan masyarakat dan Yang Ilahi,

---

<sup>9</sup>Tangdilintin, *Reinterpertasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, 100–101.

ditanggung oleh yang bersalah. Melalui kurban tersebut, perdamaian di antara sesama dan Yang Ilahi dipulihkan kembali.

Upacara *Rambu tuka'* dan *rambu solo'* dalam budaya Toraja turut mewarnai makna dan tujuan kehidupan masyarakat. *Rambu tuka'* berarti ungkapan syukur kepada Pencipta yang mengungkapkan rasa suka cita seperti keberhasilan, pesta pernikahan dan sesuatu yang sangat diharapkan. Sedangkan upacara *Rambu solo'* menggambarkan dukacita. Orang yang sudah mati, kelanjutan hidupnya di dunia akhirat (*Puya*).<sup>10</sup> Oleh karena itu, perlu mendapatkan bekal seperti hewan yang dikorbankan sebagai bagian dari ritual yaitu kerbau dan babi.

Sejak zaman dahulu, agama leluhur atau agama suku yang dianut masyarakat Toraja sebelum masuknya agama Kristen dan agama lain di Toraja (*Aluk To Dolo*), ada tradisi membagi daging pada perayaan-perayaan tertentu, khususnya yang melibatkan duka (*rambu solo*). Dalam budaya Toraja, pembagian daging mentah dikenal dengan istilah *mantaa duku'*. Pada upacara *rambu solo'*, kerbau atau babi yang dipotong, lebih dahulu diimbo/disuru' (*didoai*), kemudian dagingnya dibagi-bagi menurut tingkatan dalam masyarakat dan pelaksanaannya tidak boleh menyimpang.

---

<sup>10</sup>Ibid, 90.



Pembagian daging kepada segenap anggota masyarakat, dan daging yang diiris-iris tidak boleh menyimpang dari kebiasaan menurut tingkatan dan golongan dalam masyarakat, (*Toparengnge'-ambe' tondok-taa ba'ba-to buda*). Keliru dalam adat membagi daging merupakan kesalahan yang harus diakui di hadapan arwah, *deata* atau *Puang Matua*. Contoh dalam doa mangkaro kundun: *ba'tu denni ta'takna manuk salah, ba'tu denni karra'na bai, karra'na tedong tang ma'rudunan...O...sangsa'bu aluk pakundun, sangkamo-kamo sangka' patandean uaka', sangsa'bu la dibukai ulang-sangkamo kamo la diko'kai'kaludende'*.<sup>11</sup> Jadi adat dan aluk saling menjaga dan memelihara. Ketika adat dilepaskan dari aluk maka adat kehilangan rohnya (rohaninya), dan begitu mudah dibelokkan atau diperlakukan sesuai dengan keinginan/ selera individu tanpa perasaan bersalah.

Aluk adat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini telah dirumuskan secara tepat dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VII. butir 8: "Adat adalah kebiasaan-kebiasaan kehidupan masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sebab itu, adat tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>11</sup>Ibid, 100-102

keyakinan dan agama sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak".<sup>12</sup>

#### **D. Aluk Rambu Solo'**

Aluk adalah hal berbakti kepada Allah dan Dewa, upacara adat atau agama, adat istiadat, perilaku atau tingkah laku. Aluk menyangkut aturan-aturan bagaimana manusia berhubungan dengan Yang Mahatinggi (*Puang Matua, Deata-Deata, dan Tomembali Puang*), bagaimana manusia berhubungan dengan sesama, serta bagaimana manusia berhubungan dengan alam sekitarnya.

Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara yang disebut "*Aluk Rambu Solo'*" atau "*Aluk Rampe Matampu'*". *Rambu solo'* berarti asap turun (asap menurun) sedangkan *rampe matampu'* artinya sebelah barat. Disebut *rambu solo'* karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun dan disebut *rampe matampu'* karena dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan dan ketika matahari mulai berada di sebelah barat. Nenek moyang Toraja menyebut ritual sebagai asap, karena asap adalah simbol ritual, korban persembahan atau korban pujian kepada Tuhan. "Dan aku akan mengadakan

---

<sup>12</sup>Th Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 113.

mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi, darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap” (Kis 2:19).<sup>13</sup>

Aluk *rambu solo'* adalah jalan atau jaminan untuk kembali ke negeri asal. Setelah orang meninggal, pertanyaan pertama ialah aluk mana yang akan dijadikan jalan (*aluk umba la napolalan*). Keluarga yang bersangkutan atas petunjuk para pemangku adat akan menentukan tingkat aluk yang akan dipilihnya sebagai *aluk rambu solo'* yang akan mengantarnya ke dunia asal. Pada upacara *aluk rambu solo'*, jasa seseorang, tenaga, dan kehadirannya sangat dihargai. Orang mengatakan hutang benda (kerbau, babi) dapat dibayar tetapi perbuatan baik, kehadirannya (*kao'koranna*) sukar dibayar. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa tersebut, kerbau dan babi disembelih supaya rakyat peroleh makanan (*nakande to buda*). Selain yang dimasak ada pula ritus pembagian daging mentah. Cara membagi daging baik kualitas, jenis daging dan kuantitasnya mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh daerah aluk masing-masing.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang Toraja untuk berpartisipasi dalam upacara *rambu solo'*, seperti memberi sumbangan babi atau kerbau. Partisipasi tersebut, tidak semata untuk membayar hutang keluarga melainkan juga untuk mempererat tali kekerabatan antar keluarga. *Rampo tongkon*, artinya datang untuk duduk,

---

<sup>13</sup>P.Natty SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 90.

menyatakan solidaritas dalam duka, bagi keluarga yang berduka.<sup>14</sup> Orang kaya harus menjamu tamu secara besar-besaran melalui upacara-upacara terlebih pada *aluk rambu solo'* yang didalamnya seluruh keluarga bersama-sama dapat menjamu dan dijamu. Menjamu tamu adalah kehidupan rutin yang diharapkan, karena itu bahasa sapaan yang terhormat bila seseorang lewat di rumah orang lain seperti: *manasumoraka* atau apakah sudah masak?. Orang Toraja akan bergembira kalau ada tamu yang datang apalagi kalau sementara makan. Tamu itu dianggap membawa berkat. Walaupun sedikit, tamu harus makan bersama karena mereka berprinsip bahwa manusia yang makan tidak akan lebih banyak dari pada butir nasi (*kitaraka la losong na lise'na bo'bo'*).<sup>15</sup>

#### E. Arti Penting Tradisi Mantaa Duku'

Mantaa dari kata dasar *taa* atau *tawaa*, berarti bagian atau milik. *mantaa* berarti membagikan kepada mereka apa yang menjadi hak mereka. Pembagian daging (mentah) kepada masyarakat pada saat pelaksanaan ritual, khususnya pada upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian), dikenal dengan istilah *mantaa duku'*. Prosesi *mantaa* ini dilakukan di halaman tempat diadakannya upacara dan dibagikan secara berurutan berdasarkan usia sebagai tolak ukur,

---

<sup>14</sup>George Junus Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi To Sugi' Dan To Kapua Di Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010), 39-40.

<sup>15</sup>Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo', Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Jakarta: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 101-155.

status sosial, dan peran dalam masyarakat. Mantaa adalah tugas yang berat dan menantang. Oleh karena itu, hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh tetua adat untuk menghindari kesalahan pembagian.

Salah satu peristiwa penting dalam rangkaian upacara rambu solo adalah upacara mantaa. Upacara kematian sangat membutuhkan banyak hewan seperti kerbau dan babi. Permintaan akan *tedong* yang terus meningkat bukan karena peningkatan jumlah kematian, melainkan karena peningkatan kekayaan orang Toraja dan adanya persaingan dalam pemotongan untuk mengangkat status sosial atau gengsi.<sup>16</sup> Pada hari terakhir dari prosesi pemakaman, ada istilah "hari" yang disebut, *allo pantunuan*, atau *allo duku'na* (hari berbagi daging kepada masyarakat). Salah satu simbol pemberian daging yang disebut *Tila' sassing kadadian* yang berkaitan dengan tempat kelahiran dan asal usul orang yang meninggal. *mantaa duku'* adalah pelayanan berbagi dan cara untuk menunjukkan penghargaan atau penghormatan kepada masyarakat. Pembagian bagian tubuh kerbau menjadi simbol dalam ritus *mantaa duku'*.<sup>17</sup>

Salah satu bait ossoran badong to dirapai' (nyanyian adat pada upacara kematian tingkat tertinggi) mengandung makna di balik upacara *Rambu Solo'*. Ossoran badong to dirapai berisi kisah

---

<sup>16</sup>George Junus Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja*, 38.

<sup>17</sup>P.Natty SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian*, 189-196.

hidup orang yang meninggal, dari lahir hingga dewasa, bekerja atau berkarya di masyarakat, menjadi tua, dan meninggal. Setelah kematiannya, dia menuju ke Puya dan menjadi Dewa (*mendeata/membali puang*).

Urutan penerima daging secara umum di Tana Toraja:

1. *To Parengnge'* termasuk di dalamnya ketua lembaga adat. *To Parengnge'* menerima bagian paha kaki belakang bersama tulang sendi (*buku lesu*).
2. Pimpinan Gereja (Majelis Gereja).
3. *To Ma'parenta* (pemerintah).
4. Pengurus Lembaga Adat.
5. Tokoh pendidik termasuk Kepala Sekolah dan Ketua Komite.
6. *Ambe' Tondok*, yang berasal dari keturunan *Puang*, *To Parengnge'* dan *To Bara'*.
7. *To Mangnguru'* (tukang urut) dan *To Ma'pakianak* (bidan yang membantu masyarakat melahirkan).
8. *To buda*.<sup>18</sup>

Status setiap orang, pangkat, fungsi, relasi, keluarga, kedudukan, dan semua relasi masyarakat di Toraja, digariskan, dikisahkan, dan memperoleh pembenaran dalam sepotong daging

---

<sup>18</sup> M Kristanto, "Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Jurnal Teologi*, 1(1).  
<https://doi.org/10.0302/Kinaa.V1i1.1197>, no. 2 (2016): 9,  
<http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1197/915>.

kerbau atau daging babi. Pembagian daging tidak boleh menyimpang agar tidak mengakibatkan pertikaian.<sup>19</sup> Perlu diperhatikan bahwa masyarakat Toraja tidak akan begitu saja menerima daging jika tidak dijelaskan alasan dan tujuannya.

Kristanto mengatakan bahwa tradisi mantaa duku' memiliki nilai-nilai luhur seperti berikut: *Pertama*. Kesediaan untuk berbagi, yaitu mempraktekkan salah satu nilai yang dianut oleh masyarakat Toraja, yaitu kebersamaan. Saling memberi merupakan kewajiban tidak tertulis yang tidak serta merta dianggap sebagai hutang melainkan tanda pengakuan satu sama lain sebagai anggota persekutuan. *Kedua*. Dalam Aluk To Dolo, tujuan upacara kurban adalah untuk mencapai karapasan, atau keadaan sejahtera, damai, dan tenteram baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun makhluk lain dalam konteks sosialnya.

*Ketiga*. Pembagian daging kepada orang-orang tertentu juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa mereka, seperti kepada pimpinan (*To Parengnge'*). *Keempat*. Beberapa orang berpendapat bahwa masyarakat Toraja mengucapkan terima kasih dengan memberikan hadiah, misalnya memberikan daging dalam adat mantaa duku. Sinisme sering diungkapkan ketika keluarga yang mengadakan upacara gagal membagikan daging atau

---

<sup>19</sup> P. Natty SX, *Toraja: Ada Apa dengan Kematian?*, 98.

gagal memenuhi harapan masyarakat. Ungkapan ini menyampaikan rasa kecewa karena sebagian orang merasa tidak diberi daging yang cukup meski telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk membantu penyelenggara acara.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kekayaan yang dihimpun orang Toraja bukan untuk digunakan atau dinikmati sendiri melainkan untuk dibagikan kepada mereka yang masih hidup pada upacara kematiannya.<sup>20</sup> Jadi, ritus *mantaa* didasarkan pada nilai-nilai luhur yaitu kerelaan berbagi milik dan semangat komunitas, solidaritas serta persatuan dalam kekeluargaan.

---

<sup>20</sup>Kristanto, "Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja," 4-17.